

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Praktik dakwah telah ada sejak lama dan menjadi tanggung jawab manusia dalam kehidupan dunia. Implementasinya melibatkan usaha personal atau kelompok untuk tujuan keagamaan, memperkuat keadilan, membangkitkan kesejahteraan, mendorong kesetaraan dan meraih kebahagiaan yang sesuai dengan keridhoan Allah SWT (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 1).

Gerakan dakwah tergolong sebagai gerakan tertua yang sudah hadir sejak zaman para Nabi. Jika dilihat dari perspektif atau kategorisasi dakwah, dakwah dalam bentuk gerakan dapat diklasifikasikan sebagai dakwah Hizbiyah (Jama'ah). Dakwah Hizbiyah melibatkan proses penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh da'i atau mubaligh yang terhubung dengan atribut suatu instansi dan organisasi dakwah tertentu. Dakwah merupakan hasil usaha manusia, baik secara individu maupun kelompok, sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Berbagai metode dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah, seperti komunikasi lisan, tulisan, perbuatan, atau pembentukan organisasi dan lembaga dakwah (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 29).

Organisasi atau lembaga dakwah semakin berkembang melalui wadah kreativitas, terutama dalam bentuk komunitas. Representasi komunitas bersumber dari bahasa Latin yaitu kata "cum" yang bermakna kebersamaan dan kata "munus" yang bermakna member.

Menurut Kertajaya Hermawan (2008), "Komunitas dapat diartikan sebagai sebuah aliansi kemasyarakatan yang terdiri dari sejumlah individu yang berbagi lingkungan yang sama dan lazimnya mempunyai minat yang serupa.

Asal-usul komunitas di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke masa sebelum Indonesia merdeka ketika masih berada di bawah kekuasaan Belanda. Pada saat itu, sejumlah kelompok masyarakat mulai membentuk berbagai organisasi dan kelompok dengan beragam tujuan, termasuk untuk melawan penjajahan. Awal abad ke-20, beberapa organisasi yang berfokus pada bidang pendidikan dan kebudayaan muncul. Salah satu contohnya adalah Boedi Oetomo, yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1908. Seiring berkembangnya gerakan nasional, berbagai kelompok dan organisasi muncul untuk mengadvokasi hak-hak politik dan melawan penjajahan.

Sejak terjadinya Reformasi pada tahun 1998, masyarakat Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal kebebasan berorganisasi. Banyak komunitas baru muncul di berbagai sektor seperti seni, budaya, teknologi, lingkungan, dan lainnya. Di kota Bandung contohnya pada tahun 1980-an, muncul berbagai macam komunitas unik seperti komunitas pecinta motor tua atau brotherhood, komunitas skateboard dan komunitas lainnya. Awal tahun 1990-an, komunitas di Bandung semakin merebak ke berbagai daerah di Kota Bandung. Persebaran komunitas ini berkaitan erat dengan kebiasaan nongkrong atau kumpul kumpul di kalangan anak muda.

Pada pertengahan tahun 1990-an, muncul pula berbagai komunitas di Bandung Timur salah satunya di daerah Ujungberung yaitu komunitas ENG

(Extreme Noise Grinding). Pada aspek keolahragaan misalnya muncul komunitas mountainbike Bandung Timur, komunitas Nusantara Jaya Wrestling. Pada komunitas pecinta motor muncul komunitas seperti moonraker Bandung Timur. Pada aspek keagamaan terdapat komunitas As-Siraj, komunitas Bandung Timur Mengajai, komunitas Sisterfillah Bandung Timur. Adanya berbagai komunitas dengan peran dan keunikannya masing-masing, masyarakat Bandung bisa memilih komunitas mana yang sesuai dengan minat mereka. Akan tetapi, Salah satu komunitas yang kini menarik banyak perhatian dari masyarakat sekitar adalah komunitas keagamaan yang berfokus pada kegiatan belajar dan berbagi pengetahuan tentang Islam.

Komunitas Sisterfillah Bandung Timur adalah salah satu komunitas yang sangat aktif dalam menjalankan dakwah Islam di kalangan Muslimah. Mereka berfungsi sebagai komunitas Islam dengan konteks dakwah di era modern dan menjadi wadah bagi perempuan Muslim untuk mendalami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam rutinitas sehari-hari. Dengan beragam kegiatan seperti kajian agama, kegiatan sosial, tadabbur alam dan bimbingan spiritual, komunitas ini berupaya menyebarkan pemahaman agama yang kuat dan sesuai syariat di kalangan Muslimah Bandung Timur.

Penelitian mengenai dakwah telah dilakukan oleh Istiqomah Bakhti Utami (2019) dengan judul penelitiannya "Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda" mengulas bagaimana Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah memotivasi pemuda dalam hal keagamaan. Penelitian ini juga

mengidentifikasi hambatan, seperti kurangnya perhatian terhadap sumber daya anggota dan ketidakjelasan dalam merinci struktur komunitas.

Penelitian berikutnya mengenai Identitas Keagamaan dalam komunitas dilakukan oleh Inayatul Ulya (2019) dengan judul "Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunitas Muslim perkotaan merepresentasikan perjalanan spiritual mereka (hijrah) dan tampilan keagamaan yang diperlihatkan oleh komunitas Muslim di perkotaan mencerminkan bentuk akomodasi terhadap nilai-nilai modernitas.

Penelitian ini menggunakan teori analisis interaksi oleh Aubrey Fisher. Teori ini muncul karena kebutuhan untuk memahami bagaimana kelompok besar dapat terbagi menjadi kelompok yang lebih kecil. Dalam model Fisher, terdapat empat langkah yang harus dilalui seseorang dalam berinteraksi dengan anggota kelompok. Teori ini menjelaskan proses yang harus dilalui untuk mencapai kesepakatan bersama di dalam kelompok. Aubrey Fisher dan Leonard Hawes menjelaskan bahwa interaksi dapat terjadi dalam berbagai bentuk perbuatan oleh orang lain, seperti sapaan-sapaan, pernyataan, dan pertanyaan. Dalam pandangannya, Fisher menggambarkan interaksi dalam dua dimensi, yaitu dimensi isi/konten dan dimensi relasi. (Morissan, 2015).

Penelitian ini membahas interaksi antar komunitas dengan individu lainnya. Interaksi dalam penelitian ini memiliki arti penting dalam pemahaman dan implementasi dakwah Islam di kalangan Muslimah. Interaksi yang dimaksud mencakup hubungan antara Komunitas Sisterfillah dengan sesama komunitas

keagamaan, penceramah, dan jamaah kajian. Interaksi ini tidak hanya sebatas pertemuan fisik, tetapi juga melibatkan pertukaran gagasan, pengetahuan, dan pengalaman.

Interaksi memiliki beberapa makna yang signifikan. Pertama, interaksi memungkinkan komunikasi antara Komunitas Sisterfillah dengan komunitas keagamaan lain, penceramah, dan jamaah kajian. Kedua, interaksi menciptakan kesempatan untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama antar-komunitas. Ketiga, interaksi membantu memperdalam pemahaman agama dan strategi dakwah yang lebih efektif melalui diskusi dengan penceramah dan jamaah kajian. Terakhir, interaksi memungkinkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan memperkuat ikatan sosial serta spiritual antar-anggota dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan data wawancara dengan ketua Komunitas Siterfillah Bandung Timur pada 18 November 2023, Komunitas Sisterfillah Bandung Timur adalah kelompok muslimah yang tengah menjalani proses hijrah, berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui karya-karya mereka. Berdiri sejak September 2017 di Bandung Timur tepatnya di Kaum Kidul Sukamulya, Cinambo. Anggota komunitas Sisterfillah Bandung Timur merupakan sekelompok wanita Muslimah yang tergabung dalam komunitas Sisterfillah Timur yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswi dari berbagai universitas, pengusaha, Ibu Rumah Tangga dan para remaja namun semuanya memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

Materi dakwah yang disampaikan Komunitas Siterfillah Bandung Timur mencakup seluruh pesan Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Secara

keseluruhan, dakwah mereka membahas tentang iman, Islam, dan akhlak mulia seorang muslimah. Kajian keimanan fokus pada keyakinan kepada Allah SWT, mendorong muslimah untuk berperilaku baik. Sedangkan materi keislaman melibatkan semua aspek kehidupan muslimah sesuai dengan aturan Allah. Kajian mengenai akhlakul karimah membahas cara berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, menjadi pelengkap dari iman dan keislaman seorang muslimah yang taat (Sumber observasi peneliti, Desember 2023).

Komunitas ini mengadakan berbagai kegiatan rutin, seperti pertemuan mingguan, Kajian rutin mingguan, kelas Tahsin dan Tilawah, Program *Qurrota A'yun* dll. Kegiatan dakwah mereka dilaksanakan di Mesjid Al-Hikmah Kaum Kidul Cinambo namun sesekali juga dilaksanakan diluar ruangan.

Komunitas Sisterfillah berinteraksi dengan banyak orang dalam upaya mereka untuk menyebarkan dakwah Islam, seperti komunitas dakwah lain, penceramah, dan jamaah kajian. Hubungan yang dibangun bersifat kohesif dan memperkuat solidaritas dan kerjasama antar-komunitas. Melalui interaksi dengan penceramah, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan teknik dakwah, dan melalui interaksi dengan jamaah kajian, mereka memperkuat ikatan sosial internal dan memberikan ruang untuk diskusi kreatif tentang cara terbaik untuk memecahkan masalah bersama.

Selain bersifat kohesif, interaksi yang terjalin dalam komunitas Sisterfillah juga bersifat apresiatif dan solutif. Apresiatif berkaitan dengan menghargai kontribusi setiap individu dalam jamaah kajian dengan memberikan reward atau penghargaan sedangkan solutif berkaitan dengan upaya bersama mencari

pemecahan masalah. Melalui interaksi dengan penceramah dan jamaah kajian, Sisterfillah dapat mendalami pemahaman agama dan mencari strategi dakwah yang lebih efektif. Diskusi-diskusi yang kreatif dan kolaboratif memungkinkan mereka untuk menciptakan solusi atas tantangan sosial dan keagamaan yang dihadapi, seperti masalah-masalah seputar identitas keislaman, sikap terhadap hijab, atau isu-isu seputar kehidupan sehari-hari Muslimah.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis ingin mengangkat topik penelitian dengan judul “ **Interaksi Komunitas Sisterfillah Bandung Timur Dalam Menyebarkan Dakwah Islam di Kalangan Muslimah (Studi Deskriptif Di Masjid Al- Hikmah Kaum Kidul Cinambo)**” Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai proses penyebaran dakwah Islam pada anggota komunitas Sisterfillah Bandung Timur dan mengobservasi sejauh mana interaksi antar anggota komunitas Sisterfillah Bandung Timur serta peran komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam keterlibatannya membentuk wawasan keagamaan para anggotanya.

B. Fokus Penelitian

Untuk meniadakan uraian masalah yang dituju terlalu ekstensif, penelitian ini berpusat pada interaksi komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam menyebarkan dakwah Islam di kalangan muslimah. Penulis menemukan pertanyaan penelitian berikut berdasarkan fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana tahap orientasi komunitas Sisterfillah Bandung Timur terhadap upaya menyebarkan dakwah Islam di kalangan muslimah?

2. Bagaimana tahap konflik dalam komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam penyebaran dakwah Islam di kalangan Muslimah ?
3. Bagaimana tahap kemunculan dalam komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam penyebaran dakwah Islam di kalangan Muslimah ?
4. Bagaimana tahap penguatan komunitas Sisterfillah Bandung Timur terhadap para Muslimah dalam penyebaran dakwah Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terkait dengan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahap orientasi komunitas Sisterfillah Bandung Timur terhadap upaya menyebarkan dakwah Islam di kalangan muslimah
2. Untuk mengetahui tahap konflik komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam penyebaran dakwah Islam di kalangan Muslimah
3. Untuk mengetahui tahap kemunculan dalam komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam penyebaran dakwah Islam di kalangan Muslimah
4. Untuk mengetahui tahap penguatan komunitas Sisterfillah Bandung Timur terhadap para Muslimah dalam penyebaran dakwah Islam

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara teoritis berfungsi sebagai platform yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang kegiatan dakwah.

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini memberikan manfaat konkret dalam mengatasi permasalahan dunia nyata. Banyak lembaga di masyarakat, baik pemerintah maupun swasta, menyadari pentingnya penelitian ini dan akan mengintegrasikannya dalam organisasi mereka. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang interaksi Komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam perannya menyebarkan dakwah Islam di kalangan Muslimah.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang dunia dakwah, terutama dalam hal kajian dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Sisterfillah Bandung Timur. Informasi ini akan menjadi bahan pertimbangan yang berharga untuk meningkatkan aktivitas dakwah.
3. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini akan membantu dalam memperdalam pemahaman agama dan berkontribusi pada Komunitas Sisterfillah. Selain itu, hasil penelitian ini berperan sebagai sumbangan pemikiran yang memperkaya perpustakaan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis juga memanfaatkan skripsi, jurnal, dan disertasi yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini sebagai referensi untuk merumuskan masalah, serta sebagai bahan tambahan selain buku, artikel, dan jurnal.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Relevan

N O	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	JENIS PENELI TIAN	TAHUN	UNIVERSITAS
1	Reza Rizki	Interaksi Sosial Komunitas Muslim India dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-1960	Skripsi	2021	UIN Sumatera Utara
2	Amelia Putri	Interaksi Sosial Komunitas XK-Wavers Melalui Group Telegram Terhadap Peningkatan Wawasan Keagamaan (Studi Survei Pada Anggota Group Chat XK-Traveler Di Aplikasi Telegram)	Skripsi	2022	IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3	Dewi Ropiah	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membangun Interaksi Sosial Anggota Di Komunitas Jakatarub (Studi Kasus Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Jakatarub Bandung)	Skripsi	2023	IAIN Syekh Nurjati Cirebon
4	Abdul Kholiq	Komunitas Islam Aboge(Studi tentang Interaksi Komunitas Islam Aboge di DesaTambaknegara Kabupaten Banyumas dengan Masyarakat Sekitar)	Skripsi	2020	Universitas Jenderal Soedirman
5	Fazria Aznah	Interaksi Sosial Antara Komunitas Islam dan Hindu Di Dusun Sumber Makmur Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hili	Skripsi	2021	UIN Sultan Syarif Kasim Riau

6	Sakinah Biiznilla Yulian, Mohammad Syahriar Sugandi	Perilaku Komunikasi Otaku dalam Interaksi Sosial (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Jepang Soshonbu Bandung)	Jurnal	2019	Universitas Telkom
7	Andi Agustang	Interaksi Sosial Komunitas Lokal Dengan Pendetang dan Perubahan Struktur Komunitas Lokal (Studi pada Masyarakat Majemuk di Kawasan Industri Makassar)	Jurnal	2021	Universitas Negeri Makassar

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi interaksi komunitas dalam konteks agama dan pengetahuan agama. Rezky Reza (2021) dalam penelitiannya berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Muslim India dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-1960” . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti saat ini yaitu persamaan dalam membahas mengenai interaksi sosial komunitas keagamaan. Perbedaan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim India tiba di Kota Medan dengan tujuan berdakwah dan berdagang. Selain dorongan berdagang dan berdakwah, konflik antara Muslim India dengan penganut Hindu dan Sikh juga memotivasi mereka untuk mencari perlindungan di wilayah Hindia-Belanda, khususnya di Kota Medan.

Amelia Putri (2022) dalam penelitiannya berjudul “Interaksi Sosial Komunitas XK-Wavers Melalui Group Telegram Terhadap Peningkatan Wawasan Keagamaan (Studi Survei Pada Anggota Group Chat XK-Traveler Di Aplikasi Telegram)’. Persamaan terhadap penelitian ini yaitu dalam hal pembahasan mengenai interaksi dalam suatu komunitas. Perbedaannya dalam Penelitian ini menerapkan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan saat ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan mencakup sumber sekunder dan primer, dan teknik pengumpulan data meliputi penggunaan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Salah satu komunitas yang menggunakan media sosial Telegram untuk meningkatkan pemahaman keagamaan adalah komunitas XK-Wavers. Penulis memilih komunitas ini karena tertarik untuk mengetahui apakah penggunaan media sosial Telegram berpengaruh terhadap peningkatan wawasan keagamaan anggotanya.

Dewi Ropiah (2023) dengan judul “Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membangun Interaksi Sosial Anggota Di Komunitas Jakatarub (Studi Kasus Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Jakatarub Bandung)”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya membahas tentang interaksi sosial dalam sebuah komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang terjadi di antara anggota saat berinteraksi sosial, serta untuk mengungkapkan cara interaksi sosial yang terbentuk di dalam komunitas Jakatarub Bandung. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara anggota dalam melakukan interaksi sosial di komunitas Jakatarub Bandung mencakup pola komunikasi primer dan sekunder. Pola komunikasi kelompok ini juga terkait dengan arus informasi dan membentuk pola komunikasi rantai dan roda.

Skripsi yang ditulis Abdul Kholiq (2020) berjudul “Komunitas Islam Aboge(Studi tentang Interaksi Komunitas Islam Aboge di Desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas dengan Masyarakat Sekitar)”. Skripsi ini difokuskan pada masyarakat Desa Tambaknegara menunjukkan kemampuan untuk hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Pentingnya interaksi yang harmonis dan baik dalam masyarakat desa tersebut menjadi landasan utama bagi sikap saling toleransi dan penghargaan antara komunitas Islam Aboge dan masyarakat sekitarnya.

Penelitian berikutnya mengenai “Interaksi Sosial Antara Komunitas Islam dan Hindu Di Dusun Sumber Makmur Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hili” yang ditulis oleh Fazria Aznah (2021). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung saat ini adalah penelitian ini menyelidiki mengenai cara berinteraksi antar dua komunitas yaitu Islam dan Hindu sedangkan penelitian yang sedang dilakukan saat ini menyelidiki interaksi dalam suatu komunitas dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial. Kesamaannya dengan penelitian yang

sedang berlangsung adalah keduanya dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode pengumpulan informasi seperti pengamatan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara komunitas Hindu dan Muslim di Dusun Sumber Makmur cenderung bersifat kooperatif. Terlihat bahwa ada pola hubungan yang melibatkan kerjasama, akomodasi, dan asimilasi dalam interaksi antara warga.

Hasil penelitian relevan selanjutnya yaitu dari jurnal berjudul “ Perilaku Komunikasi Otaku dalam Interaksi Sosial (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Jepang Soshonbu Bandung)” oleh Sakinah Biiznilla Yulian dan Mohammad Syahriar Sugandi (2019). Kesamaan antara penelitian jurnal ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal menjelajahi mengenai interaksi dalam suatu komunitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, sementara dalam jurnal ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Dalam jurnal penelitian ini lebih memfokuskan pada komunitas *Otaku* yaitu sekumpulan orang yang menggemari budaya populer Jepang dan memiliki pandangan buruk tentang masyarakat sehingga *Otaku* cenderung menghadapi tantangan saat berkomunikasi dipakai untuk menghimpun informasi.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu jurnal “Interaksi Sosial Komunitas Lokal Dengan Pendetang dan Perubahan Struktur Komunitas Lokal (Studi pada

Masyarakat Majemuk di Kawasan Industri Makassar)” oleh Andi Agustang (2021). Persamaan jurnal Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dalam hal pembahasan tentang interaksi di dalam sebuah komunitas. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian saat ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, sementara dalam jurnal ini, digunakan survei deskriptif analitik. Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji hipotesis dengan menggunakan desain korelasi dan uji pengaruh. Unit analisis utama adalah tingkat pembinaan, termasuk pimpinan kecamatan, aparat kelurahan, ketua RW, ketua RT, dan tokoh masyarakat. Karena jumlah observasi terbatas, metode proporsional random sampling digunakan untuk observasi, serta dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan wawancara bebas.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, digunakan teori Analisis Interaksi yang dikembangkan oleh Aubrey Fisher dan Leonard Hawes. Mereka menjelaskan bahwa interaksi terjadi melalui berbagai tindakan, seperti pertanyaan, pernyataan, dan sapaan. Menurut Fisher, interaksi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu konten dan relasi. Namun, Fisher lebih memusatkan perhatiannya pada aspek konten. Sebagian besar pandangan atau komentar dari anggota kelompok tugas berkaitan dengan keputusan atau usulan yang akan diambil, yang merupakan hasil yang disepakati oleh semua anggota. Fisher mengidentifikasi empat tahapan yang harus dilewati oleh kelompok tugas sebelum mengambil

keputusan, yaitu tahap orientasi, konflik, kemunculan, dan penguatan (Morrisan,125:2009).

- a) Tahap Orientasi. Pada tahap ini, aktivitas termasuk mengidentifikasi masalah, memperjelas, dan menyatakan pendapat awal. Tingkat kesepakatan yang tinggi adalah ciri khas tahap ini; jika tidak ada kesepakatan yang kuat, pandangan dianggap belum pasti atau sementara.
- b) Tahap Konflik. Pada tahap ini, interaksi melibatkan banyak ketidaksetujuan dan evaluasi negatif. Anggota kelompok saling berdebat, berusaha meyakinkan satu sama lain, dan mungkin membentuk beberapa kelompok kecil.
- c) Tahap Kemunculan. Koalisi yang terbentuk pada tahap kedua biasanya mereda. Tahap ini dikenal juga sebagai tahap kemunculan. Tanda-tanda awal kerjasama mulai muncul. Anggota tidak lagi keras kepala dalam mempertahankan pandangan mereka. Ketika mereka mulai menjadi lebih fleksibel dan mengubah sikap, pendapat dan komentar mereka menjadi tidak begitu tegas dan jelas.
- d) Tahap Penguatan. Pada tahap akhir, keputusan kelompok menjadi lebih kuat dan didukung oleh anggota lainnya. Anggota kelompok bersatu dan mendukung solusi atau keputusan yang telah dibuat. Komentar umumnya positif dan membangkitkan semangat.

2. Landasan Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pemetaan hubungan antara berbagai gagasan atau pemikiran yang menjadi landasan dalam sebuah penelitian.

Kerangka ini menghubungkan berbagai teori dan konsep yang relevan sehingga membentuk sebuah kerangka berpikir yang memperkuat dasar dari penelitian yang dilakukan. Dengan adanya kerangka konseptual, penelitian menjadi lebih terarah dan memiliki pijakan yang jelas dari segi teoritis dan konseptual. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengembangkan sebuah kerangka konseptual yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Komunitas Sisterfillah

Istilah "komunitas" berakar dari kata dalam bahasa Latin yang bermakna adanya kesamaan atau kebersamaan. Kata tersebut menunjukkan sekelompok individu yang terikat dalam suatu ikatan tertentu, baik dari segi nilai, kepentingan, maupun karakteristik yang mereka miliki secara bersama-sama. Konsep ini lalu berkembang menjadi "communis," yang memiliki arti sama (Wenger 2009). Secara umum, komunitas adalah sekelompok individu yang berasal dari aneka latar belakang dan lingkungan, akan tetapi mereka mempunyai minat, tujuan, kebutuhan, dan kepercayaan yang serupa. Dalam konteks ini, komunitas Muslimah adalah sekelompok wanita yang beragama Islam, berasal dari berbagai latar belakang, namun mereka memiliki tujuan dan minat yang sama dalam menyebarkan Islam. Individu dalam komunitas ini memiliki keyakinan, tujuan, kebutuhan, sumber daya, risiko, preferensi, dan kondisi lain yang serupa.

Komunitas Sisterfillah Bandung Timur adalah sebuah komunitas khusus Muslimah / Wanita yang mewadahi para anggotanya untuk

menyebarkan dakwah Islam dan mengembangkan wawasan keagamaan. Salah satu cara membentuk wawasan keagamaan para anggotanya adalah dengan melakukan kajian rutin.

b) Interaksi

Interaksi adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat di semua aspeknya. Sebagai makhluk sosial, manusia tak terpisahkan dari interaksi sosial yang menjadi hal fundamental dalam dinamika masyarakat. Peran interaksi sangat penting dalam membentuk hubungan antarindividu dengan individu lain, antar kelompok, maupun antara pribadi dengan kumpulan sosial tertentu. Proses saling mempengaruhi antara dua pihak atau lebih dapat terjadi di setiap tempat, waktu, dan melibatkan siapa saja. Bahkan dalam suatu kumpulan sosial yang terdiri dari banyak individu, interaksi tersebut dapat berlangsung melalui kontak langsung maupun komunikasi antara anggota-anggotanya. Kontak bisa bersifat fisik atau melibatkan tatapan, meskipun belum tentu diikuti oleh tindakan konkret.

Interaksi sosial merujuk pada setiap hubungan antara dua individu atau lebih. Ini melibatkan berbagai bentuk interaksi, baik fisik maupun verbal, yang menciptakan lingkungan untuk pertukaran perasaan dan ide di antara pesertanya.. Secara umum, gagasan interaksi sosial merujuk pada jalinan hubungan yang tercipta di antara individu-individu yang terlibat dalam kegiatan saling mempengaruhi secara berulang, di mana hubungan tersebut dipandang memiliki makna pribadi bagi para pelakunya.

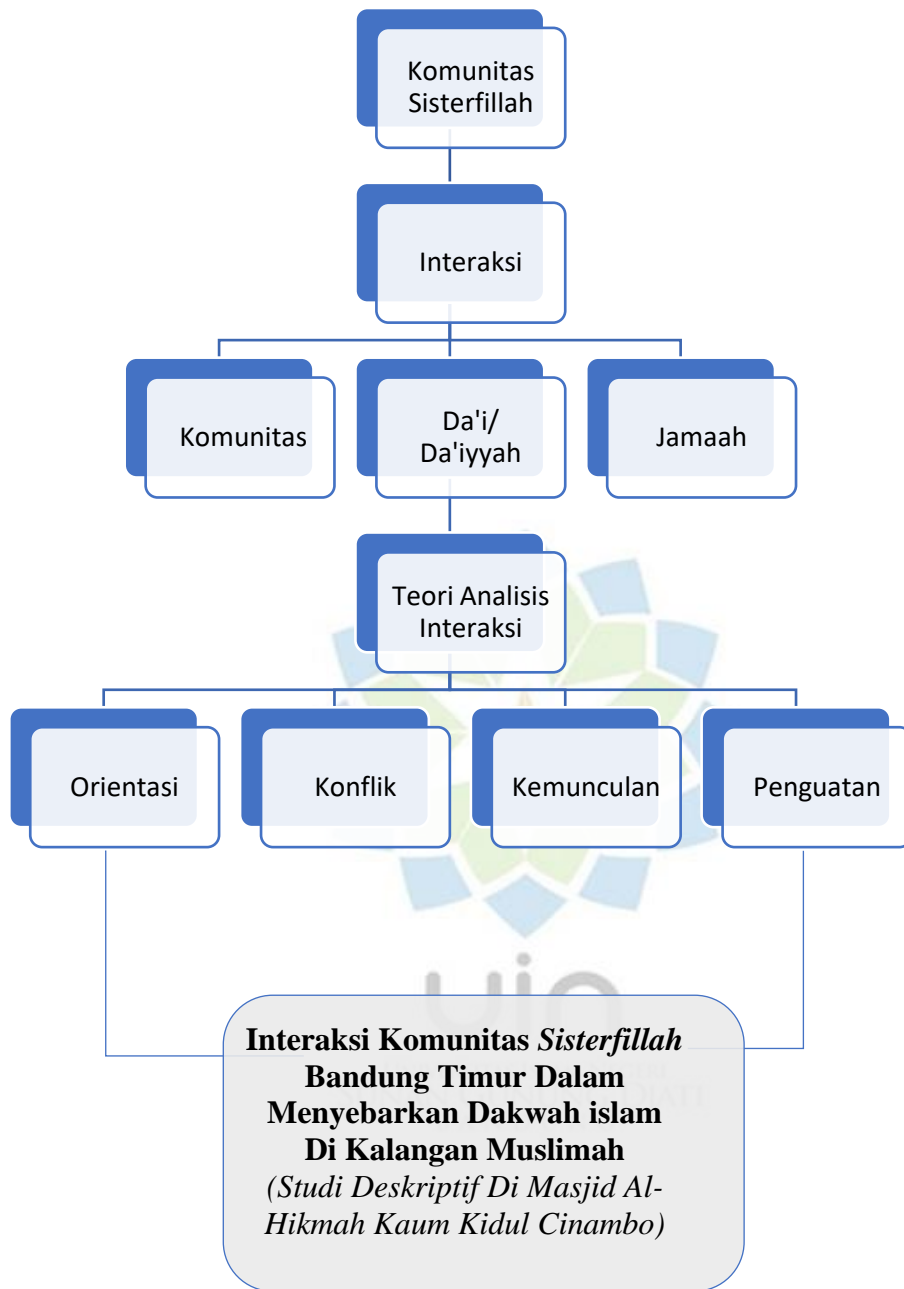
Interaksi pada dasarnya adalah hubungan saling mempengaruhi yang dilakukan secara sadar untuk memandu tindakan orang lain sebagai respons dari pihak yang terlibat. Menurut Walgito (2003:57), kemampuan interaksi sosial mencakup hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya, di mana mereka saling memengaruhi satu sama lain, menciptakan keterkaitan yang bersifat dua arah. Ikatan ini dapat terjadi baik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

c) Dakwah

Dakwah dalam Islam adalah sebuah panggilan suci yang Allah Swt telah perintahkan kepada seluruh umat-Nya.. Aktivitas dakwah merupakan sebuah kewajiban yang diemban oleh setiap muslim sesuai dengan kapasitas dan kedudukan masing-masing di tengah masyarakat, sebagaimana diamanatkan oleh Allah SWT.

Dakwah pada dasarnya merupakan upaya transformatif untuk menyebarkan risalah dan ajaran Islam. Secara prinsip, dakwah dalam Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam, baik dalam konteks hubungan antar sesama manusia maupun hubungan dengan Sang Pencipta. Setiap Muslim, sesuai dengan profesinya dan kapasitasnya, memiliki tanggung jawab untuk melakukan dakwah Islam.

Dari uraian diatas dapat dikonsepsikan kedalam begini sebagai berikut:



Bagan 1. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil Observasi Peneliti

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Wilayah yang dijadikan lokus dalam penelitian ini merupakan sekretariat komunitas Sisterfillah yang bermarkas di Masjid Al-hikmah Kaum Kidul (Jl. Kaum Kidul, Sukamulya, Kec. Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat 45474). Tempat inilah yang menjadi setting bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan komunitas tersebut yang akan menjadi objek pengamatan dan kajian dalam penelitian ini.

Alasan memilih Masjid Al-Hikmah Kaum Kidul yaitu karena Masjid Al-Hikmah merupakan sekretariat Komunitas Sisterfillah dan dari lokasi ini akan diperoleh data yang banyak. Alasan lain memilih lokasi penelitian ini adalah karena kedekatannya dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan akses bagi peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Kajian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, di mana realitas sosial dibangun secara dialektis melalui interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena sumber data yang dikaji berupa teks wacana, yang kemudian dijaring dan dianalisis. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari perilaku individu yang dapat diamati, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007 : 4).

Bailey juga menyatakan dalam Wibowo (2013 : 36) bahwa paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap dunia. Paradigma konstruktivis

didasarkan pada gagasan bahwa realitas dibangun melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya, bukan sebagai sesuatu yang objektif. Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengumpulkan data kualitatif tentang interaksi dalam komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam menyebarkan dakwah Islam di kalangan muslimah.

Pendekatan konstruktivisme dalam penelitian ini menekankan pada pembangunan pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi sosial dan proses konstruktif. Dalam konteks studi tentang interaksi komunitas Sisterfillah Bandung Timur dalam menyebarkan dakwah Islam di kalangan muslimah, pendekatan konstruktivisme menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anggota komunitas membangun makna dan pemahaman mereka tentang dakwah Islam melalui interaksi sosial dan proses konstruktif. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika interaksi dalam konteks penyebaran dakwah Islam oleh komunitas Sisterfillah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk fleksibel pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan yang lebih dekat dengan responden, yang pada gilirannya memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap berbagai pengaruh dan nilai-nilai yang mungkin memengaruhi fenomena yang diamati (Mantra 2004).

Kajian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Secara sederhana, metode deskriptif adalah cara penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi atau peristiwa. Metode ini mengumpulkan data dasar secara berkala. Proses pengumpulan data melibatkan teknik wawancara, yang dapat menggunakan kuesioner terjadwal atau panduan wawancara. Dengan mempertimbangkan masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian, serta waktu dan tempat pelaksanaan, penelitian ini memilih metode studi kasus deskriptif.

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci bagaimana komunitas Sisterfillah Bandung Timur berkontribusi dalam menyebarkan dakwah Islam di kalangan muslimah. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi dan faktor-faktor yang memengaruhi upaya komunitas Sisterfillah dalam menyebarkan dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung saat studi dilakukan, dengan hasil berupa deskripsi tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada cara komunitas Sisterfillah berinteraksi dalam menyebarkan dakwah Islam di antara perempuan Muslim atau Muslimah. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang melibatkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Subyek penelitian adalah anggota

serta jamaah komunitas Sisterfillah Bandung Timur, yang terlibat secara langsung dalam proses penyebaran dakwah Islam.

Pemilihan metode penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, secara langsung relevan dengan tujuan penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena yang kompleks dan alami, seperti interaksi dalam upaya penyebaran dakwah Islam. Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang metode dakwah yang digunakan oleh komunitas Sisterfillah, pesan-pesan yang mereka sampaikan, dan manfaat yang dirasakan oleh anggota serta jamaah. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menyusun penjelasan dan deskripsi yang komprehensif tentang dinamika interaksi dalam proses penyebaran dakwah Islam di kalangan perempuan Muslim oleh komunitas Sisterfillah Bandung Timur. Oleh karena itu, pemanfaatan metode penelitian kualitatif dan data kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi serta memahami secara cermat dan rinci bagaimana interaksi komunitas Sisterfillah dalam mempromosikan dakwah Islam di kalangan perempuan Muslim.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data utama adalah data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu beberapa anggota dan jamaah komunitas Sisterfillah Bandung Timur. Menurut Sugiyono (2012:137), "Data utama adalah

sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul informasi." Melalui wawancara dan observasi langsung, data yang terkumpul memberikan wawasan berharga mengenai dinamika interaksi, strategi dakwah yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, dan dampak dari interaksi tersebut terhadap individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Data utama yang diperoleh dari anggota dan jamaah komunitas Sisterfillah memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana interaksi tersebut terjadi dalam situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, data utama ini menjadi sangat penting dalam menguraikan dan menghubungkan interaksi komunitas Sisterfillah dengan objek penelitian secara jelas dan terperinci.

2) Sumber Data Sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Data pendukung adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya dari pihak kedua yang mengolah data untuk kebutuhan orang lain, dan berfungsi sebagai pelengkap data utama. Menurut Sugiyono (2012:137), sumber pendukung adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data sekunder ini mencakup data dan dokumen pengurus komunitas Sisterfillah, website komunitas Sisterfillah, Instagram komunitas Sisterfillah serta dokumentasi yang dikumpulkan

menggunakan perangkat ponsel untuk merekam wawancara. Informasi ini memberikan wawasan tambahan tentang kegiatan dan strategi yang digunakan oleh komunitas Sisterfillah dalam menyebarkan dakwah Islam, serta memungkinkan untuk memahami dampak interaksi tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggunakan data pendukung ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih detail tentang bagaimana interaksi komunitas Sisterfillah memengaruhi proses penyebaran dakwah Islam di kalangan muslimah. Pendekatan ini membantu dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran dan kontribusi komunitas dalam upaya dakwah, dan juga menyediakan landasan yang kokoh untuk analisis lebih lanjut terhadap data primer. Oleh karena itu, penggunaan data sekunder menjadi penting dalam mengaitkan interaksi komunitas Sisterfillah dengan objek riset secara jelas dan rinci.

5. Informan atau Unit Analisis

a) Informan atau unit analisis

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang mengetahui objek penelitian (Bungin, 2007: 76). Dalam penelitian ini informan adalah anggota aktif komunitas Sisterfillah yang memberikan data dan informasi melalui wawancara.

Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada unit-unit spesifik yang dianggap sebagai subjek utama dalam penelitian. Subjek

penelitian, pada dasarnya, adalah individu, kelompok, atau organisasi yang menjadi fokus utama dari penelitian tersebut. Pada konteks penelitian mengenai interaksi komunitas Sisterfillah, subjek penelitian adalah anggota dan jamaah komunitas Sisterfillah yang secara aktif terlibat dalam kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

Dengan menetapkan informan penelitian sebagai anggota aktif komunitas Sisterfillah dan subjek penelitian sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan komunitas, penelitian dapat lebih terfokus dan terperinci dalam memahami dinamika interaksi yang terjadi dalam proses penyebaran dakwah Islam di kalangan muslimah oleh komunitas Sisterfillah.

b) Teknik Penentuan Informan

Adapun dalam penelitian ini, informan yang berperan sebagai narasumber kunci untuk menggali informasi adalah wanita Muslimah yang aktif dan tergabung dalam komunitas Sisterfillah Bandung Timur

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam praktiknya, pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode pengumpulan data melalui instrumen wawancara mendalam dan observasi.

- a) Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan atau seorang yang memiliki otoritas (seorang ahli atau berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu dan diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang topik yang akan digarap. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang peran

yang dilakukan oleh komunitas Sisterfillah serta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan untuk menyebarkan dakwah di kalangan muslimah.

- b) Observasi adalah pengamatan langsung kepada subjek yang akan diteliti dengan melakukan pengumpulan data melalui kuesioner atau penelitian lapangan.
- c) Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Teknik pengumpulan ini merupakan teknik pelengkap dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap berbagai peristiwa, objek, dan aktivitas objek penelitian yang menunjukkan keterkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dimana, peneliti mendokumentasikan data-data berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan Komunitas Sisterfillah Bandung Timur.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, sekaligus sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, sekaligus sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan

penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2007:270).

1) Uji kredibilitas

Dalam riset kualitatif, kredibilitas sangat penting untuk menilai mutu hasil penelitian. Ini mirip dengan validitas internal pada riset kuantitatif. Penelitian kualitatif dianggap kredibel jika berhasil menggali masalah atau menggambarkan situasi, proses, atau interaksi sosial yang rumit dengan baik. Guba dan Lincoln berpendapat bahwa kredibilitas tinggi juga tercapai bila partisipan benar-benar mengenali apa yang mereka sampaikan dalam penelitian. Ini menjadi tolok ukur utama kredibilitas data kualitatif.

Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti bisa terlibat lama dengan partisipan, mengkonfirmasi ulang temuan (member checks), atau berdiskusi dengan ahli untuk menganalisis kembali data (peer checking). Pengamatan mendalam juga penting agar peneliti bisa memahami fenomena sosial yang dikaji dengan sebaik-baiknya.

2) Uji transferabilitas

Dalam riset kualitatif, kredibilitas sangat penting untuk menilai mutu hasil penelitian. Ini mirip dengan validitas internal pada riset kuantitatif. Penelitian kualitatif dianggap kredibel jika berhasil menggali masalah atau menggambarkan situasi, proses, atau interaksi sosial yang rumit dengan baik. Guba dan Lincoln berpendapat bahwa kredibilitas tinggi juga tercapai

bila partisipan benar-benar mengenali apa yang mereka sampaikan dalam penelitian. Ini menjadi tolok ukur utama kredibilitas data kualitatif.

Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti bisa terlibat lama dengan partisipan, mengkonfirmasi ulang temuan (member checks), atau berdiskusi dengan ahli untuk menganalisis kembali data (peer checking). Pengamatan mendalam juga penting agar peneliti bisa memahami fenomena sosial yang dikaji dengan sebaik-baiknya.

3) Uji dependabilitas

Dalam riset kualitatif, dependabilitas adalah padanan dari reliabilitas. Ini menjadi salah satu tolok ukur keilmiahan temuan. Intinya, seberapa konsisten hasil penelitian jika dilakukan oleh peneliti berbeda di waktu berbeda, tapi dengan metode dan panduan wawancara yang sama. Untuk meningkatkan dependabilitas, peneliti harus memilih metode yang tepat sesuai tujuan. Penting juga untuk terbuka pada berbagai pendekatan dan berdiskusi intensif dengan orang lain tentang temuan dan analisisnya. Jadi, dependabilitas mencerminkan konsistensi dan keterbukaan dalam proses penelitian, bukan hanya hasilnya. Ini memastikan bahwa temuan bisa dipercaya dan direplikasi oleh peneliti lain.

4) Uji konfirmabilitas

Dalam riset kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan objektivitas pada riset kuantitatif, tapi tak persis sama. Intinya, hasil penelitian harus bisa dikonfirmasi atau dibuktikan kebenarannya secara luas. Konfirmabilitas adalah proses memeriksa keabsahan temuan. Peneliti biasanya melakukan

ini dengan beberapa cara seperti membandingkan temuan dengan jurnal terkait, meminta ulasan dari sesama peneliti, berkonsultasi dengan ahli, mempresentasikan hasil di konferensi untuk mendapat masukan.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data untuk mengolah dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dan melibatkan tiga tahap sekaligus, mengikuti konsep yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2005:248) dan Miles serta Huberman (1992:16).

Pertama, tahap reduksi data, yang berarti mengolah data mentah hasil wawancara dengan anggota aktif komunitas Sisterfillah yang telah selesai dilakukan. Data mentah ini, yang berbentuk transkrip wawancara, kemudian dianalisis dan disusun oleh peneliti berdasarkan pertanyaan yang sesuai dengan teori yang digunakan.

Kedua, tahap penyajian data melibatkan penulisan penjelasan ringkas, pembuatan diagram, pemetaan hubungan antar kategori, diagram alur, dan berbagai metode penyajian data lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data sering kali menggunakan teks naratif, seperti yang disarankan oleh Sugiyono (2013). Penyajian data dalam bentuk naratif membantu penulis untuk lebih mudah menarik kesimpulan, seperti yang juga dikemukakan oleh Mutakhim (2017).

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang merupakan inti dari penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemaparan dan verifikasi atas hasil analisis data terkait dengan pemahaman

anggota komunitas Sisterfillah tentang pengetahuan agama dan peran komunitas dalam proses penyebaran dakwah Islam. Kesimpulan yang diambil pada tahap ini akan menjadi dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam tabel berikut:

NO	Unit Analisis Data	Objek Yang Dicari	Metode
1	Tahap Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> - Recruitment anggota - Pembentukan dan penentuan strategi dakwah - Pengembangan kapasitas anggota - Pengenalan komunitas 	Wawancara dan observasi
2	Tahap Konflik	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan Pendapat - Kurangnya komunikasi - Kebingungan jamaah 	Wawancara dan observasi
3	Tahap Kemunculan	<ul style="list-style-type: none"> - Solidaritas - Kekompakan - Penggunaan teknologi WA gorup - Kegiatan bersama 	Wawancara dan observasi
4	Tahap Penguatan	<ul style="list-style-type: none"> - Reward kepada jamaah - Tanggapan positif - Implementasi ilmu - Saling mengingatkan dan mendukung 	Wawancara dan observasi

Tabel. 1.3 Analisis Data Penelitian

Sumber : *Diolah Peneliti, 2024*